



## **PENGARUH PERAN GURU DALAM MEMBENTUK SIKAP TOLERANSI MELALUI PEMBELAJARAN IPAS PADA SISWA KELAS IV SD**

**Indah Gloria Jalmav<sup>1</sup>, Samuel P. Ritiauw<sup>2</sup>, Leonid Ritiauw<sup>3</sup>**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pattimura Ambon<sup>1,2,3</sup>

e-mail: [indah.jalmav16@gmail.com](mailto:indah.jalmav16@gmail.com)

Diterima: 20/4/2026; Direvisi: 8/5/2026; Diterbitkan: 16/5/2026

### **ABSTRAK**

Pendidikan karakter, khususnya penanaman nilai toleransi, menjadi kebutuhan mendesak di tengah kemajemukan masyarakat Indonesia yang beragam secara etnis, budaya, dan agama. Namun, integrasi nilai toleransi secara eksplisit melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar masih kurang mendapat perhatian dalam literatur akademik. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh peran guru dalam membentuk sikap toleransi melalui pembelajaran IPAS pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Rumah Tiga, Kota Ambon, Maluku. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pra-eksperimen One Group Pretest-Posttest. Sampel berjumlah 33 siswa, dengan instrumen angket peran guru dan angket sikap toleransi yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data menggunakan uji Paired Sample T-Test dan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan rata-rata sikap toleransi dari pretest 46,19 menjadi 52,65 pada posttest. Uji Paired Sample T-Test menghasilkan nilai signifikansi 0,002 (sig. < 0,05), dan uji regresi menghasilkan t-hitung 5,563 > t-tabel 2,039 dengan sig. 0,000. Koefisien determinasi menunjukkan  $R^2 = 0,500$ , artinya peran guru berkontribusi 50% terhadap pembentukan sikap toleransi siswa. Disimpulkan bahwa peran guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap toleransi siswa kelas IV melalui pembelajaran IPAS, dan penggunaan modul berbasis kearifan lokal terbukti efektif sebagai media penanaman nilai toleransi pada siswa.

**Kata Kunci:** *Peran Guru, Sikap Toleransi, Pembelajaran IPAS, Sekolah Dasar, Pendidikan Karakter*

### **ABSTRACT**

Character education, particularly the cultivation of tolerance values, is an urgent necessity amid Indonesia's ethnic, cultural, and religious diversity. However, tolerance value integration through Natural and Social Science (IPAS) learning at the elementary school level remains largely underexplored. This study analyzes the influence of teachers' roles in shaping students' tolerance attitudes through IPAS learning among fourth-grade students at SD Negeri 1 Rumah Tiga, Ambon, Maluku. A quantitative pre-experimental One Group Pretest-Posttest design was employed. The sample consisted of 33 students, with data collected through teacher role and tolerance attitude questionnaires tested for validity and reliability. Data were analyzed using Paired Sample T-Test and simple linear regression. Results showed an increase in mean tolerance scores from 46.19 at pretest to 52.65 at posttest. The Paired Sample T-Test yielded a significance value of 0.002 (sig. < 0.05), while regression analysis produced a t-value of 5.563 > t-table 2.039 with sig. 0.000. The coefficient of determination indicated  $R^2 = 0.500$ , meaning teachers' roles contributed 50% to students' tolerance attitude formation. This study concludes that teachers' roles positively and significantly influence students' tolerance attitudes through



IPAS learning, and a locally-based learning module proved effective in cultivating tolerance values.

**Keywords:** *Teacher's Role, Tolerance Attitude, IPAS Learning, Elementary School, Character Education*

## **PENDAHULUAN**

Toleransi merupakan salah satu nilai fundamental yang menjadi pilar utama dalam membangun kohesi sosial di tengah masyarakat yang majemuk. Dalam konteks global, pendidikan ditempatkan sebagai instrumen strategis dalam membangun generasi yang mampu menghargai perbedaan, mempromosikan perdamaian, dan mencegah konflik berbasis identitas. Penelitian menunjukkan bahwa ketika keragaman dikelola dengan baik, perbedaan budaya dan agama justru dapat mendorong kreativitas, inovasi, dan adaptabilitas sebagai elemen kunci bagi kemajuan demokratis dan kemajuan bangsa; sebaliknya, pengelolaan yang buruk terhadap keragaman dapat memicu konflik, ketidakpercayaan, dan perpecahan sosial (Rohmat et al., 2023). Oleh karena itu, upaya menanamkan nilai-nilai toleransi sejak usia dini melalui jalur pendidikan formal menjadi kebutuhan yang mendesak dan tidak dapat ditawar.

Indonesia, sebagai negara dengan tingkat kemajemukan yang luar biasa, menghadapi tantangan sekaligus peluang besar dalam pengelolaan keberagaman melalui sistem pendidikannya. Bangsa Indonesia digambarkan sebagai negara multikultural dengan ribuan suku, bahasa daerah dan agama yang berbeda, lahir dari kondisi geografis kepulauan yang sangat luas serta sejarah masuknya berbagai agama dan budaya asing (Liata & Rizal, 2021; Nurhayati & Agustina, 2020). Sehingga menurut Suroyo et al., (2021) bahwa keragaman ini harus dipahami sebagai realitas tak terhindarkan sekaligus kekayaan sosio-kultural yang sangat luar biasa, namun juga menyimpan potensi konflik yang besar jika tidak diatur dengan bijak. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural telah muncul sebagai alat penting untuk membina perdamaian, toleransi, dan harmoni sosial, dengan merangkul keberagaman guna memupuk rasa hormat dan pemahaman di kalangan generasi muda Indonesia (Mardhiah et al., 2024).

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Implementasi Kurikulum Merdeka sangat penting untuk menumbuhkan literasi budaya dan toleransi di kalangan siswa dari berbagai latar belakang, sementara fokus Kemendikbudristek pada kompetensi Pancasila mempersiapkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat multikultural (Fauzan et al., 2023). Salah satu mata pelajaran baru yang dihadirkan dalam kurikulum ini adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), yang mengintegrasikan dimensi sains dan ilmu sosial secara terpadu di jenjang sekolah dasar. Pembelajaran IPAS di sekolah dasar ditujukan untuk membangun keterampilan siswa dalam mengeksplorasi dan memahami lingkungan sekitar, sehingga pembelajaran IPAS perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi dan menyelidiki agar pemahaman mereka terhadap lingkungan sekitar dapat berkembang (Komariah et al., 2023).

Dalam kerangka tersebut, peran guru menjadi variabel kunci yang menentukan efektivitas penanaman nilai-nilai karakter, termasuk toleransi, melalui proses pembelajaran. Guru memiliki tiga tugas utama yakni menanamkan, membimbing, dan mengidentifikasi nilai-nilai karakter. Guru berperan dalam menanamkan nilai toleransi dan harus menjadi teladan bagi siswanya untuk berperilaku baik, terutama dalam hal sikap, baik di dalam maupun di luar kelas (Putra et al., 2025; Rahayu et al., 2023; Wally, 2021). Lebih lanjut, guru bertanggung jawab



untuk mengajarkan toleransi kepada siswa dengan mengajarkan cara bersikap toleran, khususnya dengan menginformasikan dampak negatif dari intoleransi, sementara perilaku guru di kelas sangat menentukan dalam membantu semua siswa mencapai potensi mereka terlepas dari usia, agama, jenis kelamin, etnis, bahasa, atau privilese lainnya (Bakara et al., 2023; Muhammad Sulaiman, 2024).

Dalam berbagai penelitian sebelumnya telah membuktikan efektivitas pendekatan pendidikan dalam membentuk sikap toleransi siswa. Dimana latar pendidikan, dialog interkultural yang terstruktur terbukti memperkuat kepemimpinan inklusif, meningkatkan kesadaran sosial, dan menumbuhkan karakter toleran pada siswa. Strategi yang efektif mencakup pengintegrasian kurikulum multikultural, keterlibatan komunitas, partisipasi aktif guru, resolusi konflik berbasis nilai, dan pemanfaatan kearifan lokal sebagai medium pendidikan (Febiyanti et al., 2025). Studi oleh Azizah et al., (2024) menunjukkan bahwa peningkatan sikap toleransi siswa dapat diupayakan melalui pembelajaran pendidikan agama dan pendidikan moral dalam membangun kerukunan antarumat beragama. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Munzir, (2024) yang menelaah pengaruh pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa di sekolah dasar, dengan hasil yang memperlihatkan kontribusi signifikan pembelajaran berbasis nilai terhadap pembentukan karakter toleran.

Namun demikian, integrasi nilai-nilai toleransi secara eksplisit dalam pembelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar masih relatif kurang mendapat perhatian dalam literatur akademik. Sebagian besar penelitian berfokus pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) atau Pendidikan Agama sebagai wahana utama penanaman nilai toleransi, sementara potensi pembelajaran IPAS sebagai ruang pembentukan sikap toleransi melalui eksplorasi keberagaman lingkungan alam dan sosial belum dieksplorasi secara memadai. Implementasi IPAS di sekolah dasar menuntut strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa sekaligus menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, sehingga guru dituntut memiliki kemampuan membangun pemahaman siswa secara holistik yang melampaui capaian kognitif semata (Komariah et al., 2023).

Sekolah Dasar Negeri 1 Rumah Tiga, sebagai salah satu sekolah dasar yang terletak di wilayah dengan karakteristik sosial-budaya yang beragam di Kota Ambon, Provinsi Maluku, merepresentasikan konteks yang sangat relevan untuk dikaji. Maluku dikenal sebagai daerah yang memiliki latar belakang sejarah konflik sosial berbasis identitas, sehingga penanaman nilai toleransi melalui jalur pendidikan formal memiliki urgensi yang lebih tinggi dibandingkan daerah lain. Dalam konteks inilah, peran guru Kelas IV dalam mengintegrasikan nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran IPAS menjadi objek kajian yang sangat signifikan, baik secara akademis maupun praktis.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang nyata terkait pengaruh peran guru secara spesifik dalam membentuk sikap toleransi melalui pembelajaran IPAS pada jenjang sekolah dasar, khususnya di konteks sekolah yang berlatar belakang masyarakat multikultural. Penelitian-penelitian terkini menunjukkan bahwa kepemimpinan guru yang transformatif mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari melalui kegiatan berbasis proyek dan pembelajaran reflektif, yang berimplikasi pada penguatan budaya sekolah yang inklusif dan berkarakter (Hadi et al., 2026). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh peran guru dalam membentuk sikap toleransi melalui pembelajaran IPAS pada siswa Kelas IV SD Negeri 1 Rumah Tiga, dengan harapan temuan penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan

teori dan praktik pendidikan karakter di Indonesia, serta menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan dan pendidik dalam merancang strategi pembelajaran IPAS yang berorientasi pada pembentukan karakter toleran.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pra-eksperimen (*pre-experimental design*) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh peran guru dalam pembentukan sikap toleransi pada siswa. Sementara itu, desain yang diterapkan dalam penelitian ini adalah “*One Group Pretest-Posttest Design*”, yaitu penelitian yang hanya melibatkan satu kelompok tanpa adanya kelompok kontrol. Pada desain tersebut, dilakukan pengukuran awal (*pretest*) sebelum perlakuan diberikan dan pengukuran akhir (*posttest*) setelah perlakuan selesai dilakukan.

**Tabel 1. Desain *One Group Pretest-Posttest***

Tes Awal	Perlakuan	Tes Akhir
O1	X	O2

**Keterangan**

- O1 = Nilai Tes Awal (sebelum diberi perlakuan)
- O2 = Nilai Tes Akhir (setelah diberi perlakuan)
- X = Perlakuan Peran Guru dalam menumbuhkan sikap toleransi

Penelitian ini berlokasi di SD Negeri 1 Rumah Tiga, Jl. Mr. Chr. Soplanit, Desa Rumah Tiga, Kecamatan Teluk Ambon, Kota Ambon Provinsi Maluku. Sementara itu, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 1 Rumah tiga dengan jumlah 33 siswa.

Dalam penelitian ini, variabel bebas adalah peran guru dalam pembelajaran IPAS, sedangkan variabel terikat adalah sikap toleransi siswa. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket peran guru, angket sikap toleransi, dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1. Pengujian Instrumen (Validasi dan Realibitas)
  - a. Uji Validasi

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson dengan signifikansi dua arah (*2-tailed*) melalui bantuan perangkat lunak SPSS. Nilai koefisien korelasi dan hasil uji validitas kemudian dicocokkan dengan interpretasi koefisien *r*.

**Tabel 2. Interpretasi Hasil Uji Validitas**

Besarnya koefisien <i>r</i>	Kategori
0,800-1,000	Sangat kuat
0,600-0,799	Tinggi
0,400-0,599	cukup
0,200-0,399	rendah
0,000-1,999	sangat rendah

- b. Uji Realibitas

Untuk menguji reliabilitas instrumen penelitian berupa lembar observasi dan format penilaian hasil karya siswa, digunakan metode *Cronbach's Alpha* dengan bantuan

perangkat lunak SPSS 16.0 for Windows. Nilai koefisien reliabilitas yang diperoleh kemudian dikonfirmasi dengan mengacu pada tabel interpretasi koefisien  $r$

**Tabel 3. Interpretasi Hasil Uji Realibitas**

Interval koefisien $r$	Kategori
$r_{11} \leq 0,20$	Reliabilitas: sangat rendah
$0,20 < r_{11} \leq 0,40$	Reliabilitas: rendah
$0,40 < r_{11} \leq 0,70$	Reliabilitas: sedang
$0,70 < r_{11} \leq 0,90$	Reliabilitas: tinggi
$0,90 < r_{11} \leq 1,00$	Reliabilitas: sangat tinggi

2. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah distribusi data mengikuti pola distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas ini dilakukan menggunakan program komputer SPSS 16.0 for Windows dengan metode uji chi-kuadrat. Kriteria pengujian diterapkan pada tingkat signifikansi 5%, dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$ : Sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal

$H_1$ : sampel berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS 16.0 for Windows. Pengujian ini diterapkan pada taraf signifikansi 5% dengan hipotesis yang diuji sebagai berikut:

$H_0$  = Varians dalam tiap kelompok sama (homogen)

$H_1$  = Varians pada tiap kelompok tidak sama (tidak homogen)

3. Uji Hipotesis

Setelah uji prasyarat terpenuhi, hipotesis penelitian diuji menggunakan uji t berpasangan (paired sample t-test) dengan SPSS pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ .

Hipotesis:

$H_0$  = Tidak terdapat pengaruh peran guru terhadap sikap toleransi siswa

$H_1$  = Terdapat pengaruh peran guru terhadap sikap toleransi siswa

Kriteria keputusan:

Jika Sig. (2-tailed) < 0,05 maka  $H_0$  ditolak (ada pengaruh signifikan).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil**

Pelaksanaan uji validitas dalam penelitian ini melibatkan 33 responden ( $N=33$ ) yang merupakan siswa kelas IV SD Negeri 1 Rumah Tiga. Penentuan nilai  $r$  tabel merujuk pada uji dua arah dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 5% atau 0,05. Berdasarkan perhitungan derajat kebebasan (*degree of freedom*) dengan rumus  $df = n - 2$ , maka diperoleh nilai  $df = 31$ . Melalui rujukan pada tabel statistik dengan  $df$  tersebut, ditetapkan nilai  $r$  tabel untuk penelitian ini adalah sebesar 0,343. Dengan demikian, setiap butir instrumen mengenai peran guru dan sikap toleransi dalam pembelajaran IPAS dikategorikan layak dan valid apabila nilai  $r$  hitung yang dihasilkan lebih besar dari 0,343. Pengujian validitas selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**1. Hasil Uji Validitas**

a. Uji Validitas Sikap Toleransi

**Tabel 4. Hasil Uji Validitas**

Variabel	R <sub>hitung</sub>	R <sub>tabel</sub>	Keterangan
Pre1	0,578	0,343	Valid
Pre2	0,596	0,343	Valid
Pre3	0,545	0,343	Valid
Pre4	0,591	0,343	Valid
Pre5	0,388	0,343	Valid
Pre6	0,704	0,343	Valid
Pre7	0,633	0,343	Valid
Pre8	0,352	0,343	Valid
Pre9	0,618	0,343	Valid
Pre10	0,406	0,343	Valid
Pre11	0,590	0,343	Valid
Pre12	0,447	0,343	Valid
Pre13	0,528	0,343	Valid
Pre14	0,803	0,343	Valid
Pre15	0,511	0,343	Valid
Pre16	0,551	0,343	Valid
Pre17	0,718	0,343	Valid
Pre18	0,753	0,343	Valid
Pre19	0,745	0,343	Valid
Pre20	0,765	0,343	Valid

Berdasarkan tabel 4 hasil uji validitas yang disajikan pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa ke-20 butir pernyataan dalam angket sikap toleransi variabel sikap toleransi memiliki tingkat ketepatan ukur yang tinggi. Hal ini dibuktikan melalui perolehan nilai koefisien korelasi atau r hitung pada setiap item yang secara keseluruhan melampaui nilai r tabel sebesar 0,343. Mengingat seluruh butir pernyataan memiliki nilai r hitung > 0,343, maka instrumen ini dinyatakan valid secara statistik. Dengan demikian, kuesioner tersebut memenuhi syarat metodologis untuk digunakan

sebagai alat pengumpul data primer guna mengukur sikap toleransi siswa kelas IV SD Negeri 1 Rumah Tiga.

b. Uji Validitas Peran Guru

**Tabel 5. Hasil Uji Validitas Peran Guru**

Variabel	R <sub>hitung</sub>	R <sub>tabel</sub>	Keterangan
PG1	0,643	0,343	Valid
PG2	0,513	0,343	Valid
PG3	0,411	0,343	Valid
PG4	0,549	0,343	Valid
PG5	0,464	0,343	Valid
PG6	0,641	0,343	Valid
PG7	0,685	0,343	Valid
PG8	0,646	0,343	Valid
PG9	0,457	0,343	Valid
PG10	0,574	0,343	Valid
PG11	0,500	0,343	Valid
PG12	0,464	0,343	Valid
PG13	0,797	0,343	Valid
PG14	0,677	0,343	Valid
PG15	0,746	0,343	Valid
PG16	0,776	0,343	Valid
PG17	0,717	0,343	Valid
PG18	0,622	0,343	Valid
PG19	0,682	0,343	Valid
PG20	0,535	0,343	Valid

Berdasarkan tabel 5 dengan temuan pada instrumen sebelumnya, seluruh butir pernyataan yang menyusun variabel Peran Guru secara keseluruhan dikategorikan valid. Konsistensi nilai korelasi yang dihasilkan memberikan penegasan bahwa instrumen ini memiliki sensitivitas yang akurat dalam merekam manifestasi peran guru, khususnya sebagai fasilitator pembelajaran di kelas IV SD Negeri 1 Rumah Tiga.

**2. Hasil Uji Realibitas**

a. Uji Realibitas Sikap Toleransi

**Tabel 6. Hasil Uji Realibitas Sikap Toleransi**

Cronbach's Alpha	N of Items
.881	20

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa hasil dari analisis uji reliabilitas pada analisis ini yaitu variabel posttest sikap toleransi memperoleh nilai yang reliabel dengan hasil Cronbach Alpha yaitu sebesar 0,881. Suatu variabel dapat dikatakan reliabel apabila nilai Cronbach Alpha >0,6, sehingga data hasil tersebut menunjukkan bahwa keseluruhan soal reliable.

b. Uji Realibitas Peran Guru

**Tabel 7. Hasil Uji Realibitas Peran Guru**

Cronbach's Alpha	N of Items
.909	20

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa hasil dari analisis uji reliabilitas pada analisis ini yaitu variabel peran guru memperoleh nilai yang reliabel dengan hasil Cronbach Alpha yaitu sebesar 0,909. Suatu variabel dapat dikatakan reliabel apabila nilai Cronbach Alpha >0,6, sehingga data hasil tersebut menunjukkan bahwa keseluruhan soal reliable.

**3. Deskripsi Hasil Penelitian**

Analisis data penelitian dilakukan untuk memberikan gambaran secara umum mengenai distribusi data penelitian yang mencakup nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Hasil pengolahan data statistik deskriptif untuk variabel Pretest, Posttest, dan Peran Guru disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 8. Hasil Data Penelitian**

Variabel	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Pretest Sikap Toleransi	25	69	46,19	11,109
Posttest Sikap Toleransi	30	71	52,65	10,383
Peran Guru	38	80	57,43	11,320

Berdasarkan tabel 8 hasil analisis data penelitian di atas, dapat diberikan interpretasi mengenai distribusi data penelitian dari masing-masing variabel. Pada variabel Sikap Toleransi sebelum diberikan perlakuan (pretest), diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 66,76 dengan rentang skor antara 55 hingga 78. Nilai standar deviasi sebesar 6,558 pada tahap ini menunjukkan bahwa persebaran data sikap awal siswa berada pada kategori yang cukup merata di sekitar nilai rata-rata.

Setelah dilakukan intervensi melalui pembelajaran IPAS menggunakan modul "Indonesiaku Kaya Budaya", hasil pengukuran pada tahap posttest menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata menjadi 73,21. Skor terendah yang diperoleh siswa meningkat menjadi 60 dan skor tertinggi mencapai angka 85. Peningkatan nilai rata-rata sebesar 6,45 poin ini memberikan gambaran deskriptif bahwa terdapat perubahan ke arah yang lebih positif pada sikap toleransi siswa setelah peneliti menjalankan perannya dalam proses pembelajaran.

Sementara itu, untuk variabel Peran Guru (X), data menunjukkan nilai rata-rata yang sangat baik yaitu sebesar 75,64 dengan skor minimum 64 dan maksimum 88. Capaian rata-rata yang tinggi ini merefleksikan persepsi siswa kelas IV SD Negeri 1 Rumah Tiga

yang sangat positif terhadap peran peneliti sebagai pendidik, fasilitator, dan motivator selama kegiatan eksperimen berlangsung. Secara keseluruhan, gambaran deskriptif ini menunjukkan bahwa baik variabel independen maupun variabel dependen memiliki distribusi data yang baik untuk dilanjutkan pada tahap analisis statistik inferensial berikutnya.

#### 4. Uji Normalitas

Mengingat jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 33 siswa ( $n < 50$ ), maka teknik pengujian yang digunakan adalah uji Shapiro-Wilk. Kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi; jika nilai Sig.  $> 0,05$  maka data dinyatakan berdistribusi normal, dan sebaliknya jika nilai Sig.  $< 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal. Hasil pengujian normalitas disajikan pada tabel berikut :

**Tabel 9. Hasil Uji Normalitas**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest Sikap Toleransi	.105	33	.200*	.971	33	.515
Posttest Sikap Toleransi	.075	33	.200*	.980	33	.782
Peran Guru	.119	33	.200*	.956	33	.196

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 9, diketahui bahwa nilai signifikansi untuk seluruh variabel penelitian menunjukkan angka yang lebih besar dari standar alpha 0,05. Secara spesifik, variabel pretest memiliki nilai signifikansi sebesar 0,515, variabel posttest sikap toleransi sebesar 0,782, dan variabel peran guru sebesar 0,196.

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa seluruh sebaran data dalam penelitian mengenai pengaruh peran guru terhadap sikap toleransi siswa kelas IV SD Negeri 1 Rumah Tiga telah memenuhi asumsi normalitas. Dengan terpenuhinya kriteria ini, maka data penelitian dinyatakan valid untuk diproses lebih lanjut menggunakan analisis statistik inferensial untuk menguji hipotesis penelitian yang telah ditetapkan.

#### 5. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk membuktikan secara empiris mengenai efektivitas intervensi yang diberikan serta sejauh mana variabel independen berkontribusi terhadap perubahan variabel dependen.

##### a. Uji Paired Sample T-Test

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan modul pembelajaran IPAS "Indonesiaku Kaya Budaya" terhadap peningkatan sikap toleransi siswa dengan membandingkan hasil pretest dan posttest. Berdasarkan hasil olah data, rangkuman uji beda rata-rata disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 10. Hasil Uji Paired Sample T-Test**

Pasangan Data	Mean Difference	t-hitung	df	Sig. (2-tailed)
Pretest - Posttest	-6,455	-3,466	32	0,002

Berdasarkan hasil pengujian yang tertera pada tabel 10, diperoleh nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,002. Mengingat nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditentukan ( $0,002 < 0,05$ ), maka dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan yang nyata dan signifikan antara skor sikap toleransi siswa pada tahap *pretest* dibandingkan dengan tahap *posttest*.

Adapun nilai t-hitung yang menunjukkan angka negatif sebesar -3,466 mengonfirmasi arah perubahan data tersebut, di mana nilai rata-rata sikap toleransi

siswa setelah diberikan perlakuan (posttest) secara statistik lebih tinggi daripada nilai sebelum perlakuan (pretest). Temuan ini memberikan kesimpulan akademik bahwa penerapan strategi pembelajaran yang mengedepankan peran guru serta didukung oleh penggunaan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal efektif dalam meningkatkan sikap toleransi siswa kelas IV SD Negeri 1 Rumah Tiga.

b. Uji Regresi Linear Sederhana (Uji T)

Uji T dalam analisis regresi linear sederhana bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen (Peran Guru) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Sikap Toleransi) secara individu atau parsial. Kriteria pengambilan keputusan adalah jika nilai  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  atau nilai signifikansi (Sig.)  $< 0,05$ , maka hipotesis kerja diterima. Hasil pengujian disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 11. Hasil Analisis Uji T (Parsial)**

Model	t-hitung	t-tabel	Sig.
(Constant)	2,261		0,031
Peran Guru (X)	5,563	2,039	0,000

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 11, diperoleh nilai  $t\text{-hitung}$  untuk variabel Peran Guru sebesar 5,563. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai  $t\text{-tabel}$  untuk derajat kebebasan ( $df$ ) 31 ( $n-2$ ) pada taraf signifikansi 0,05, yaitu sebesar 2,039. Karena nilai  $t\text{-hitung}$  lebih besar dari  $t\text{-tabel}$  ( $5,563 > 2,039$ ) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ), maka Hipotesis Nol ( $H_0$ ) ditolak dan Hipotesis Kerja ( $H_1$ ) diterima.

Temuan ini membuktikan bahwa variabel Peran Guru memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Sikap Toleransi siswa kelas IV SD Negeri 1 Rumah Tiga. Arah pengaruh yang positif mengindikasikan bahwa semakin optimal peran yang dijalankan oleh peneliti/guru di kelas, maka akan diikuti dengan peningkatan kualitas sikap toleransi yang ditunjukkan oleh siswa.

c. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Dalam penelitian ini, uji tersebut bertujuan untuk menentukan besarnya kontribusi atau sumbangsih variabel Peran Guru (X) terhadap pembentukan Sikap Toleransi siswa (Y). Hasil pengujian yang diperoleh melalui tabel Model Summary disajikan sebagai berikut:

**Tabel 12. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,707	0,5	0,483	7,46269

Berdasarkan Tabel 12, diperoleh nilai R Square sebesar 0,500. Nilai tersebut memberikan makna bahwa variabel Peran Guru memberikan kontribusi pengaruh sebesar 50% terhadap variabel Sikap Toleransi siswa kelas IV SD Negeri 1 Rumah Tiga. Temuan ini mengindikasikan bahwa separuh dari variasi atau perubahan sikap toleransi siswa dapat dijelaskan melalui optimalisasi peran yang dijalankan oleh peneliti sebagai guru selama proses pembelajaran menggunakan modul "Indonesiaku Kaya Budaya".

Sementara itu, sisa persentase sebesar 50% dipengaruhi oleh variabel atau faktor-faktor lain di luar lingkup model penelitian ini. Faktor-faktor tersebut



kemungkinan berasal dari lingkungan keluarga, pola asuh orang tua, interaksi sosial siswa di luar lingkungan sekolah, maupun karakteristik internal setiap individu siswa. Capaian angka 50% ini menunjukkan bahwa figur dan peran guru memiliki kedudukan yang sangat strategis dan dominan dalam upaya penguatan karakter, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada siswa sekolah dasar.

### **Pembahasan**

Temuan penelitian ini memberikan bukti empiris yang sangat kuat bahwa peran guru memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap pembentukan sikap toleransi pada siswa kelas 4 SD Negeri 1 Rumah Tiga. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji *paired sample t-test*, ditemukan perbedaan yang nyata antara perolehan skor *pretest* dengan *mean* sebesar 46,19 dan skor *posttest* dengan *mean* mencapai 52,65. Hasil tersebut didukung oleh nilai signifikansi 0,002 yang berada di bawah ambang batas 0,05, sementara pengujian regresi linear sederhana memperlihatkan nilai *t-hitung* sebesar 5,563 yang jauh lebih besar dari *t-tabel* senilai 2,039 dengan signifikansi 0,000. Fakta ini selaras dengan kajian terdahulu oleh Rajaloo et al. (2025) yang melibatkan 370 subjek penelitian, di mana program pendidikan yang dikelola secara terstruktur terbukti efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai penghargaan terhadap keberagaman budaya melalui pendekatan pedagogis yang tepat. Guru bertindak sebagai agen perubahan karakter utama yang mampu menciptakan budaya sekolah kondusif bagi pertumbuhan nilai kebinekaan. Keterlibatan aktif pendidik dalam kegiatan lintas budaya mempertegas signifikansi peran mereka dalam mengintegrasikan karakter inklusif ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari secara transformatif.

Implementasi modul pembelajaran bertajuk Indonesiaku Kaya Budaya yang berbasis kearifan lokal dalam mata pelajaran IPAS terbukti memberikan kontribusi yang sangat signifikan bagi peningkatan sikap toleransi siswa. Adanya kenaikan skor rata-rata sebesar 6,45 poin dari tahap awal menuju tahap akhir mencerminkan efektivitas nyata dari integrasi konten multikultural dalam proses instruksional di dalam kelas. Hasil ini memperkuat argumentasi Sudharsono et al. (2025) mengenai inovasi media pembelajaran yang mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap pluralitas serta menumbuhkan rasa saling menghargai antarsesama individu. Penggunaan pendekatan *etnopedagogi* yang menyentuh dimensi afektif dan sosial emosional sangat relevan dengan konteks wilayah Maluku yang memiliki kekayaan nilai *pela gandong* sebagai fondasi kerukunan antargolongan sejak usia dini. Witasari et al. (2025) juga menegaskan bahwa pembelajaran tematik yang mengangkat kearifan lokal menjadi tema dominan dalam keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dasar. Melalui modul ini, muatan akademis berhasil dihubungkan dengan realitas sosiokultural siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mampu menanamkan kesadaran terhadap identitas budaya secara mendalam. Hal ini pun berdampak positif bagi pembentukan cara pandang yang inklusif pada generasi penerus bangsa.

Analisis terhadap nilai koefisien determinasi atau *R-square* sebesar 0,500 menunjukkan bahwa sekitar 50 variansi dari sikap toleransi siswa dapat dijelaskan secara langsung oleh variabel peran guru dalam proses pendidikan. Angka tersebut mencerminkan dominasi fungsi guru dalam ekosistem pembentukan karakter serta memvalidasi dimensi peran pendidik sebagai fasilitator dan motivator yang diukur dalam penelitian ini. Temuan ini sejalan dengan studi sistematis Asadpour et al. (2025) yang memposisikan gaya motivasi serta kualitas hubungan guru dan murid sebagai prediktor paling berpengaruh terhadap perkembangan nilai sosial. Dari sudut pandang konstruktivis sosial, guru sebagai fasilitator aktif harus mampu membangun lingkungan belajar kolaboratif melalui metode interaktif seperti diskusi kelompok atau simulasi



peran untuk memahami konsep keberagaman secara partisipatif. Fungsi motivator juga terlihat dari persepsi positif siswa terhadap peran guru dengan *mean* mencapai 57,43 yang berkorelasi lurus dengan penguatan karakter pascaintervensi. Hal ini selaras dengan pandangan Darling-Hammond et al. (2024) mengenai pentingnya kompetensi budaya dan empati dalam menciptakan kondisi belajar yang mendukung kepercayaan diri. Upaya ini menjadi instrumen vital bagi peningkatan kualitas pendidikan afektif yang berkelanjutan masa depan.

Konteks penelitian yang berlokasi di wilayah Kota Ambon memberikan dimensi urgensi yang tinggi mengingat sejarah dinamika sosial berbasis identitas yang pernah terjadi di daerah tersebut. Penanaman nilai toleransi melalui jalur formal menjadi strategi krusial untuk membangun komunitas sekolah yang kuat dan meminimalisir potensi perundungan maupun intoleransi sejak dini. Temuan ini didukung oleh kajian Rajaloe et al. (2025) yang menyatakan bahwa di wilayah dengan tingkat heterogenitas tinggi, program multikultural yang terorganisir secara pedagogis terbukti efektif mengangkat kesadaran inklusi siswa secara masif. Selain itu, integrasi materi keberagaman ke dalam IPAS membuktikan bahwa pendidikan karakter tidak harus berdiri sendiri melainkan bisa menyatu dalam kurikulum sains sosial. Angelina dan Halim (2024) berpendapat bahwa pendekatan terpadu semacam ini mampu menyeimbangkan aspek kognitif dan sosial siswa sebagai warga negara yang harmonis. Langkah strategis ini sangat penting bagi institusi pendidikan di Indonesia bagian timur untuk mengelola potensi perbedaan etnis dan agama secara bijaksana melalui bimbingan guru yang memiliki kepemimpinan transformatif dalam keseharian. Harapannya, setiap siswa dapat menginternalisasi sikap saling menghargai sebagai bentuk perwujudan nyata dari kedamaian sosial berkelanjutan.

Meskipun peran guru memberikan pengaruh besar, terdapat sisa variansi sebesar 50 yang dipengaruhi oleh faktor eksternal di luar variabel penelitian ini sehingga pembentukan karakter tetap dipandang sebagai proses multidimensional. Berdasarkan model ekologi, perkembangan sikap siswa tidak dapat dilepaskan dari pengaruh mikrosistem keluarga, pola asuh orang tua, serta interaksi sosial di lingkungan masyarakat luas. Handoko et al. (2023) menyebutkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga merupakan elemen vital yang menentukan keberhasilan pendidikan nilai secara komprehensif di tingkat dasar. Keterbatasan ini memberikan implikasi bagi penelitian mendatang untuk mengeksplorasi variabel mediasi lain seperti iklim kelas atau paparan media terhadap konten keberagaman yang mungkin mempengaruhi pola pikir anak. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa guru merupakan agen transformasi paling strategis dalam mendukung capaian Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi berkebinekaan global di tengah masyarakat majemuk. Penguatan kompetensi guru dalam mengelola ruang kelas yang inklusif menjadi kebutuhan mendesak guna memastikan keberlanjutan harmoni sosial melalui implementasi kebijakan kurikulum yang peka terhadap realitas pluralisme kultural demi menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dalam bingkai negara kesatuan republik indonesia.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran tenaga pendidik memiliki dampak yang sangat nyata dalam membentuk karakter serta sikap menghargai perbedaan pada peserta didik di sekolah dasar. Tenaga pengajar tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran tetapi juga berperan strategis sebagai fasilitator dan motivator yang mengarahkan proses internalisasi nilai kemanusiaan di dalam kelas. Penggunaan perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan unsur kebudayaan lokal terbukti menjadi sarana yang sangat efektif untuk memperkenalkan keberagaman secara kontekstual kepada generasi muda. Pembelajaran ilmu



pengetahuan alam dan sosial bukan sekadar wahana untuk mengasah kecerdasan intelektual melainkan juga menjadi ruang yang produktif bagi pengembangan jati diri bangsa. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa sinergi antara kurikulum yang relevan dan dedikasi pengajar mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis serta inklusif bagi seluruh siswa.

Pihak sekolah dan para praktisi pendidikan disarankan untuk terus memperkuat implementasi dimensi *global diversity* melalui pengembangan modul ajar yang kreatif dan responsif terhadap keunikan budaya setempat. Guru sebagai ujung tombak pendidikan perlu mengoptimalkan bimbingan secara personal agar setiap individu mampu menumbuhkan rasa empati terhadap sesama teman di tengah masyarakat yang majemuk. Selain itu, kolaborasi dengan lingkungan keluarga sangat diperlukan guna menjamin konsistensi pembiasaan perilaku positif di luar jam pelajaran sekolah. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan kajian lebih mendalam dengan melibatkan kelompok *control group* agar tingkat keakuratan hasil menjadi semakin kuat dan menyeluruh. Upaya ini sangat penting dilakukan untuk mencetak profil pelajar yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki kepribadian mulia dalam menghormati setiap perbedaan yang ada di bumi nusantara berkelanjutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, Pageh, I. M., Mudana, I. W., & Margi, I. K. (2025). The role of the hidden curriculum in fostering tolerance: A case study of public high schools in Mataram City. *Educational Process: International Journal*, 15. <https://doi.org/10.22521/edupij.2025.15.160>
- Angelina, P., & Halim, A. (2024). Strategi pembelajaran dalam membentuk karakter toleransi melalui pendidikan multikultural di SDN Pegadungan 08 Petang. *Jurnal Pendidikan Tematik (DIKDAS)*, 9(1), 58–71. <https://online-journal.unja.ac.id/JPTD/article/view/45810>
- Asadpour, M., Bakhshi, M. H., Mirzapour, P., & Shahabi, M. (2025). The motivational role of teachers: A systematic review of key factors influencing students' academic motivation. *European Journal of Psychology of Education*, 40(4). <https://doi.org/10.1007/s10212-025-01039-0>
- Aulia, C. Z. A., & Muttaqin, M. F. (2025). Implementasi pendidikan multikultural untuk menanamkan nilai toleransi dalam kelas inklusi di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar Dan Usia Dini*, 2(3), 56–63. <https://sihojournal.com/index.php/pedasud/article/view/1053>
- Azizah, Z., Nengsih, W., Wulandari, N. U., Mustofa, A., & Priyatni, I. (2024). Improving students' tolerance attitudes through religious education and moral education learning in building interfaith harmony at SMP Negeri 5 Hutaraja Tinggi. *ETNOPELAGOGI: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(3). <https://doi.org/10.62945/etnopedagogi.v1i3.525>
- Bakara, A. I. M., Simatupang, L., & Butarbutar, G. M. (2023). Pengaruh perilaku guru pendidikan agama kristen terhadap karakter siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Sitiotio tahun pembelajaran 2023 / 2024. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 1(4). <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v1i4.195>
- Darling-Hammond, L., Schachner, A. C. W., Wojcikiewicz, S. K., & Flook, L. (2024). Educating teachers to enact the science of learning and development. *Applied*



- Developmental Science*, 28(1), 1–21.  
<https://doi.org/10.1080/10888691.2022.2130506>
- Fauzan, F., Ansori, R. A. M., Dannur, M., Pratama, A., & Hairit, A. (2023). The implementation of the Merdeka Curriculum (Independent Curriculum) in strengthening students' character in Indonesia. *Aqlamuna: Journal of Educational Studies*, 1(1), 136–155. <https://doi.org/10.58223/aqlamuna.v1i1.237>
- Febiyanti, S., Ningsih, D. P., Rahmadi, D. S., & Hilmi, M. Z. (2025). Fostering students' tolerance character through structured intercultural dialogue at SMAN 9 Mataram. *Primary Journal of Multidisciplinary Research*, 1(6), 227–234. <https://doi.org/10.70716/pjmr.v1i4.301>
- Hadi, N., Saptono, B., & Wibowo, S. E. (2026). Schools transforming character education through teacher leadership: Exploration study of mobilizing teachers in Indonesia's Freedom Curriculum. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 5(1), 1208–1217. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v5i1.2951>
- Handoko, H., Sartono, E. K. E., & Retnawati, H. (2023). The implementation of character education in elementary school: The strategy and challenge. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 7(4), 31–38. <https://doi.org/10.23887/jisd.v7i4.62102>
- Hidayatullah, R., & Ubabuddin. (2025). Strategi guru dalam menanamkan sikap toleransi melalui pendidikan multikultural. *ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)*, 2(1), 26–45. <https://pondokjurnal.uwj.ac.id/index.php/ilj/article/view/2016>
- Komariah, M., As'ary, M. Y., Hanum, C. B., & Maftuh, B. (2023). IPAS implementation in elementary schools: How teachers build student understanding. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(3), 1399–1412. <https://doi.org/10.51276/edu.v4i3.533>
- Liata, N., & Rizal, K. (2021). Multikultural dalam perspektif sosiologis. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(2), 188–201. <https://doi.org/10.22373/arj.v1i2.11213>
- Mardhiah, Ginting, D., Mumfangati, T., Meisuri, Fatmawati, E., Jannah, M., Siyono, Haris, M., & Saputra, N. (2024). Internalization of multicultural education in improving students' multicultural competence. *Journal of Education and Health Promotion*, 1–6. <https://doi.org/10.4103/jehp.jehp>
- Munzir, A. (2024). Influence citizenship education learning in grow attitude tolerance to students in elementary school. *International Journal of Students Education*, 2(2), 37–41. <https://doi.org/10.62966/ijose.vi.734>
- Nurhayati, I., & Agustina, L. (2020). Masyarakat multikultural: Konsep, ciri dan faktor pembentuknya. *Akademika*, 14(1). <https://doi.org/10.30736/adk.v14i01.184>
- Putra, B. R. D., Nasution, S. R. A., & Darmansah, T. (2025). Peran guru dalam pembentukan pendidikan karakter bagi perkembangan SDM di sekolah. *EBISMAN: EBisnis Manajemen*, 3(1), 75–85. <https://doi.org/10.59603/ebisman.v3i1.666>
- Rahayu, W., Tazkiyah, E., Murtadho, N., & Arifin, S. (2023). The role of teacher ethics in developing student character in school. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 7(3), 546–557. <https://doi.org/10.23887/jisd.v7i3.55245>
- Rajaloo, N. I., Hasmawati, H., & Djumat, I. (2025). Building tolerance among elementary school students in multicultural education from elementary school to college. *Mimbar Sekolah Dasar*, 12(3), 648–665. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v12i3.89825>



- Rohmat, R., Sutyono, A., Hani, T., & Priyanto, A. (2023). Multicultural education for strengthening harmony in diversity. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 18(1), 43–54. <https://doi.org/10.18844/cjes.v18i1.8022>
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy approach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10(10), e31370. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>
- Sudharsono, M., Afandi, M., & Chamalah, E. (2025). Integration of local cultural values in interactive e-modules as an innovation in tolerance learning in elementary schools. *EduBasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 220–235. <https://ejournal.upi.edu/index.php/edubasic>
- Sulaiman, M. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi siswa di SDN Pekuncen Kota Pasuruan. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 16(1), 159–179. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v16i1.3261>
- Suroyo, Putra, B. M., Yuliantoro, & Ibrahim, B. (2021). Development of multiculturalism on ethnic and religion in Indonesia. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 72. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>
- Vromans, P., Korzilius, H., Bücken, J., & Jong, E. de. (2023). Intercultural learning in the classroom: Facilitators and challenges of the learning process. *International Journal of Intercultural Relations*, 97, 101907. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2023.101907>
- Wally, M. (2021). Peran guru dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Studi Islam*, 10(1), 70–81. <https://doi.org/10.33477/jsi.v10i1.2237>
- Witasari, R., Arif, M., & Prasetyo, S. (2025). Trends and landscape of character education research in elementary schools: Bibliometric analysis. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 7(3), 354–373. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i3.7217>